

*Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa SMTA Se – Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo***STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF SISWA SMTA
SE – KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN PONOROGO*****STUDY OF STUDENT'S AGGRESSIF BEHAVIOR OF HIGH SCHOOL
SUBDISTRICT BADEGAN DISTRICT PONOROGO*****Fathoni Tri Arifin**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : onlytoni21@gmail.com**Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : wiganie@gmail.com**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perilaku agresif yang terjadi di SMTA se-kecamatan Badegan kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan teknik studi kasus. Teknik pengumpul data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perilaku agresif disebabkan oleh lingkungan sekitar. Subjek meniru perilaku agresif yang biasa ditunjukkan oleh lingkungan, baik teman maupun keluarga. Jenis perilaku agresif yang dijumpai pada siswa SMTA se-kecamatan Badegan yaitu perilaku agresif fisik, instrumental dan verbal. Perilaku agresif memberikan dampak pada subjek (pelaku) dan korban. Dampak pada pelaku yaitu dijauhi, dibenci dan ditakuti oleh teman-temannya, sementara dampak pada korban yaitu luka fisik dan perasaan rendah diri. Pada dasarnya subjek menyadari bahwa perilakunya merupakan perbuatan yang salah dan mereka berharap dapat merubahnya dengan cara memperhalus perkataan, menahan amarah, serta membicarakan terlebih dahulu semua permasalahan yang dihadapi. Perilaku agresif yang dilakukan siswa tidak semuanya teridentifikasi oleh guru BK. Guru BK hanya mengetahui perilaku agresif verbal siswa yang kemudian berusaha untuk ditangani dengan membuat subjek membaur di kelas melalui permainan saat jam BK, sementara perilaku agresif yang tidak teridentifikasi belum mendapatkan penanganan.

Kata kunci: Perilaku Agresif, Siswa, SMTA Se-Kecamatan Badegan**Abstract**

The research purpose is describe student's aggressive behavior of High School subdistrict Badegan district Ponorogo. The research use qualitative approachment in description with case study technique. Techniques of data collection will be done in this study is an interview. The results showed that the majority of the aggressive behavior cause environment around the subject. The subject imitate aggressive behavior that usually showed by environment, even friends or family. The aggressive behavior kind in student's of High School subdistrict Badegan is phisycal aggressive behavior, instrumental, and verbal. Aggressive behavior give impact to subject (doer)and victims. Impact for subject is expel, hateful, and make their friends afraid,while impact for victims are injury and feel inferior. Basicly, subject realize that their behavior are wrong deed and they hope can change by refined word, hold their anger, and talk all of their problem. There is'nt all off student aggressive behavior identified by counselor. Counselor just detect student verbal aggressive behavior then try to handle with make subject diffuse in class by game when BK lesson, while aggressive behavior that's not identified not handling yet.

Keywords: Aggressive Behavior, Student, High School Subdistrict Badegan**PENDAHULUAN**

Di era modern manusia seolah melupakan budaya nenek moyang seperti menghargai orang lain, berkata santun, dan memperlakukan orang lain dengan layak. Kebebasan menjadi alasan untuk memperlakukan orang lain semaunya sendiri tanpa memperdulikan perasaan. Bukan hanya lewat tindakan secara fisik namun juga lewat kata-kata, melukai orang lain seolah menjadi hal biasa. Peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini mencerminkan hal tersebut, perang antar negara terjadi di berbagai belahan dunia hingga mengakibatkan banyak korban, bahkan antar suku dalam satu negara pun juga terjadi konflik dan perang.)

Bukan hanya secara fisik, menyakiti orang lain dapat terjadi lewat kata-kata dan tulisan. Lewat sosial media seperti facebook, twitter, dan path misalnya, seseorang dapat melampiaskan amarah untuk saling menjelekkan atau pun menyakiti satu sama lain dengan tulisan-tulisan mereka. Kecanggihan teknologi lebih mempermudah terjadinya perilaku menyerang orang lain tanpa harus bertemu secara fisik. Sosial media yang diciptakan untuk mempererat hubungan antar manusia kini sudah salah arah. Bukannya menjadi tempat silaturahmi, sosial media menjadi tempat saling menghujat dan mengejek satu sama lain. Perilaku-perilaku yang terjadi di atas di sebut agresif. Agresif merupakan tingkah laku yang membahayakan,

menyakitkan, dan melukai orang lain yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan melukai secara fisik dan psikis (Prayitno 1992).

Parahnya, hal tersebut sudah merambah dunia remaja dan pendidikan. Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat mengemban ilmu menjadi ajang saling membenci dan menyakiti. Bentuk perilaku saling membenci dan menyakiti tersebut adalah tawuran antar sekolah, perkelahian antar pelajar, dan perpeloncoan senior kepada junior. Berbagai perilaku tersebut seakan mengakar dalam dunia pendidikan. Miris melihat remaja yang seharusnya menjadi penerus cita-cita bangsa justru berpeluang menghancurkan cita-cita bangsa tersebut lewat perilaku-perilaku saling menyakiti satu sama lain.

Para ahli mempunyai pendapat berbeda tentang perilaku agresif, ada yang berpendapat bahwa perilaku agresif sebagai perilaku bawaan, perilaku agresif sebagai perilaku belajar, perilaku agresif sebagai perilaku belajar social, perilaku agresif sebagai perilaku yang berasal dari luar dan perilaku agresif sebagai perilaku katarsis.

Menurut Atkinson (2001) ada beberapa jenis agresi yaitu :

- a. Agresif instrumental, agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya, misalkan orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan suatu benda atau alat membuat orang lain menderita.
- b. Agresif verbal, agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.
- c. Agresif fisik, agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalkan agresi pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas baik berupa objek hidup maupun objek mati.
- d. Agresif emosional, agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka, misalkan karena keterbatasan kemampuan, kelemahan, dan ketidak berdayaan. Agresi ini dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini hanya sebagai keinginan-keinginan (bersifat terpendam), misalnya individu akan merasa terluka jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain, orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung.
- e. Agresif konseptual, agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal

maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi, misalkan bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa atau menderita.

Faktor penyebab dari agresi adalah sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

1) Frustasi

Frustasi bisa menjadi pemicu yang kuat dari agresi. Hal ini terjadi dalam beberapa kondisi tertentu (Barron,2003). Kondisi tertentu ini misalnya tekanan dari lingkungan yang terus menerus. Apabila tekanan yang datang sampai mengakibatkan frustrasi maka kecenderungan untuk berperilaku agresif lebih besar.

2) Provokasi langsung

Provokasi dari orang lain adalah pemicu yang kuat dari agresi. Kita jarang sekali mengalah; malah, berusaha menyamakan – atau sedikit melebihi- tingkat agresi yang kita terima dari orang lain (Barron, 2003). Ketika terlebih dahulu mendapat provokasi secara langsung maka kecenderungan berperilaku agresif juga meningkat. Contohnya adalah tawuran yang terjadi antar penonton sepak bola akibat saling ejek. Saling ejek ini adalah bentuk provokasi langsung yang pada akhirnya mengakibatkan perilaku agresif berupa tawuran.

3) Pemaparan terhadap kekerasan di media

Pemaparan terhadap kekerasan di media ditemukan dapat meningkatkan agresi diantara penonton. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, misalnya pemaparan awal terhadap pemikiran agresif dan melemahnya pertahanan untuk menolak melakukan agresi (Barron,2003). Adegan Media, baik cetak maupun elektronik tak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah televisi. Dari jumlah 240 juta populasi di Indonesia Nielsen mensurvei masyarakat urban di 10 kota (Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Denpasar, Bandung, Makassar, Palembang, Yogyakarta dan Banjarmasin), ternyata 94 persen diantaranya meluangkan waktu sekitar lima setengah jam per hari untuk menonton televisi (Rofiq, 2013). Apabila konten yang ada pada tayangan televisi mengarah pada perilaku agresif akan cenderung membuat masyarakat menirunya.

4) Keterangan yang meningkat

Keterangan yang meningkat dapat meningkatkan agresi jika keterangan tersebut masih tetap ada setelah melalui di mana hal itu terjadi dan salah diinterpretasikan sebagai rasa marah. (Barron,2003). Rangsangan dari luar yang terjadi terus menerus dan meningkat akan memicu seseorang untuk melakukan perilaku agresif.

b. Faktor Pribadi

1) Pola perilaku Tipe A

Individu dengan jenis kepribadian A adalah manusia yang tak henti-hentinya ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi (tinggi dan banyak), dengan waktu yang terasa selalu kurang (Kreitner dan Kinicki, 2005). Orang-orang yang menunjukkan pola perilaku Tipe A lebih mudah marah dan lebih agresif (Barron, 2003). Friedman dan Rosenman (Gibson, 1996) menyatakan bahwa individu yang menunjukkan jenis kepribadian A cenderung menjadi agresi dan ambisius. Sikap permusuhan mereka mudah muncul, kurang sabar, kompetitif dan pikirannya selalu dipenuhi masalah pekerjaan mereka.

Jadi, individu dengan pola perilaku tipe A adalah mereka yang selalu ingin lebih, mudah marah, agresif, ambisius, kurang sabar, kompetitif dan pikirannya selalu dipenuhi masalah pekerjaan mereka.

2) *Bias atribusional hostile*

Bias atribusional hostile adalah kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif benci dalam diri orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu (Barron, 2003). Contoh ketika Susi ditabrak Rudi, lalu Rudi meminta maaf namun karena Susi merasa Rudi menabraknya sebagai bentuk kebencian maka Susi akan tetap marah pada Rudi. Barron (2003) juga menyatakan individu yang memiliki *bias atribusional hostile* yang tinggi mengatribusi tindakan orang lain pada maksud *hostile*/benci. Hasilnya, mereka menjadi lebih agresif daripada orang yang memiliki kadar rendah dalam karakteristik ini.

3) *Gender*

Barron (2003) menyatakan bahwa pria pada umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita lebih cenderung untuk menggunakan bentuk tidak langsung dari agresi. Pria lebih cenderung daripada wanita untuk terlibat dalam pemaksaan seksual.

c. Faktor Situasional

Barron (2003) menyatakan bahwa faktor situasional penyebab perilaku agresif adalah suhu udara tinggi dan alkohol.

1) Suhu udara tinggi

Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai titik tertentu, agresi menurun selagi suhu udara meningkat.

2) Alkohol

Konsumsi alkohol dapat meningkatkan agresi-terutama, tampaknya, pada individu yang dalam keadaan normal menunjukkan tingkat agresi yang rendah..

Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama, apalagi jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempunyai dampak pada

perkembangan kepribadian (Fox & Gilbert, dalam Sarwono 2011). Misalnya, seseorang yang pada masa kanak-kanaknya mengalami perlakuan fisik dan atau seksual, pada masa dewasanya akan menjadi depresif, mempunyai harga diri yang rendah, dan sering menjadi depresi.

Menurut penelitian yang dilakukan Fitriani (2012) perilaku agresif memiliki dua dampak, internal dan eksternal. Dampak internal adalah : kepuasan pribadi, pengulangan perilaku sejenis, perasaan bersalah kepada keluarga, menurunnya minat belajar, serta mendapat hukuman atau sanksi. Sedangkan dampak eksternalnya : hubungan sosial kurang sehat, menimbulkan kemarahan korban perilaku agresif, serta menjadi model bagi perilaku orang lain.

Orang yang melakukan perilaku agresif memiliki persepsi terhadap perilaku yang mereka lakukan. Mereka memiliki pandangan terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Bukan hanya terhadap perilakunya sendiri, pelaku agresif juga memiliki persepsi terhadap perilaku orang lain.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dan menggunakan teknik studi kasus. Metode penelitian kualitatif dirasa paling tepat karena peneliti ingin meneliti keadaan objek secara alamiah sesuai kasus atau permasalahan yang diangkat oleh peneliti, dalam hal ini adalah perilaku agresif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian penjelasan berupa kata-kata.

Dalam penelitian ini subjek penelitian bersifat purposif, artinya subjek yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peneliti (Tohirin, 2012). Subjek penelitian kualitatif adalah yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bisa memberikan sebanyak mungkin data yang dibutuhkan. Dengan persetujuan yang sudah diperoleh maka peneliti bisa mengatur waktu dan tempat untuk melakukan wawancara disertai dengan observasi yang mendukung, Gay & Airasian (2003).

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah se-kecamatan Badegan, yaitu di SMA N 1 Badegan dan SMK N Badegan.. Kedua sekolah tersebut termasuk dalam wilayah kecamatan Badegan kabupaten Ponorogo. Tempat lain yang menjadi lokasi penelitian adalah warung kopi yang biasa dijadikan tempat berkumpulnya siswa yang terindikasi memiliki perilaku agresif.

Dalam penelitian kualitatif ini, sampelnya bersifat purposif, artinya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Tohirin, 2012). Penelitian kualitatif tidak mementingkan jumlah subjek penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang bisa memberikan sebanyak mungkin informasi yang ingin didapatkan. Waktu, biaya, kemampuan partisipan, ketertarikan, partisipan dan faktor lain yang mempengaruhi banyaknya subjek harus diperhatikan dalam mengambil sampel penelitian Gay & Airasian (2003).

Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2009) mengungkapkan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan lanjutan dari kegiatan pengumpulan data yang sudah dilakukan. Ada dua cara analisa data yang digunakan yaitu analisa data statistik dan analisa data non statistik. Analisa data statistik adalah analisa yang menggunakan angka – angka, perhitungan dan kuantitas. Sedangkan analisa data non statistik adalah analisa data yang tidak menggunakan angka – angka atau perhitungan. Analisa data non statistik sering disebut analisa data kualitatif.

Menurut Arikunto apabila data telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua bentuk data yaitu kuantitatif yang dalam bentuk angka-angka dan kualitatif yang dalam bentuk kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.

Langkah – langkah analisis penelitian deskriptif kualitatif Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010) meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion (kesimpulan).

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data non statistik yaitu analisa data yang tidak menggunakan angka – angka atau perhitungan. Analisa data non statistik disebut juga analisa data kualitatif

Uji Kredibilitas

Sugiono (2009) mengemukakan bahwa di dalam penelitian kualitatif uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dari hasil penelitian yang didasarkan pada fokus penelitian adalah sebagai berikut: Jenis perilaku agresif yang muncul dari masing-masing subjek bervariasi. Dalam penelitian ini dijumpai 3 jenis perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek yaitu fisik yang dilakukan oleh subjek 1,2,dan 3; instrumental yang dilakukan oleh subjek 1 dan 3; dan jenis terakhir adalah verbal yang dilakukan oleh subjek 1 ,2 ,3, 4, dan 5.

Bentuk perilaku agresif yang muncul dari masing-masing subjek bervariasi yaitu bentuk fisik dengan memukul menggunakan tangan dan menendang menggunakan kaki (dilakukan subjek 1, 2, dan 3), agresif instrumental (dilakukan subjek 1 dan 3) dengan memukul menggunakan sapu dan kayu, serta agresif verbal (dilakukan subjek 1, 2, dan 3) dengan memarahi dan mengumpat/misuh, sementara agresif verbal (dilakukan subjek 4 dan 5) dengan mengumpat, memarahi, atau menyindir orang lain.

Faktor penyebab timbulnya perilaku agresif adalah pengaruh dari lingkungan sekitarnya baik teman maupun keluarga. Teman dan keluarga dalam kesehariannya seringkali berperilaku agresif sehingga dijadikan contoh oleh subjek. Subjek 1, 2, dan 3 mendapatkan contoh perilaku agresif dari teman perguruan pencak silat SH TERATE. Sudah menjadi rahasia umum di daerah Ponorogo khususnya kecamatan Badegan bahwa perguruan SH TERATE terlibat konflik dengan SH WINONGO.

Pada dasarnya subjek 1, 2 dan 3 tidak mengetahui sejarah terjadinya perseteruan SH TERATE dan WINONGO. Mereka hanya berpikir bahwa pengikut WINONGO adalah musuh sehingga subjek cenderung ingin berperilaku agresif kepada pengikut WINONGO. Satu hal yang menambah keberanian subjek 1, 2, dan 3 berperilaku agresif adalah lebih besarnya jumlah pengikut SH TERATE dibanding WINONGO di daerah Badegan. Sementara itu subjek 4 dan 5 memiliki alasan berbeda untuk melakukan perilaku agresif. Subjek 4 mendapatkan contoh perilaku agresif dari keluarga. Ibunya biasa berbicara kasar, membentak dan memarahinya, sementara kedua kakaknya juga melakukan hal yang sama bahkan kedua kakaknya pernah mengumpat/misuh kepadanya. Perilaku agresif subjek 4 diperkuat dengan teman-teman sepergaulannya ketika SMP yang terbiasa melakukan perilaku agresif. Berbeda dengan subjek 4, subjek 5 mendapatkan contoh perilaku agresif dari temannya. Subjek 5 adalah teman dari subjek 4 sejak SMP. Melihat perilaku yang ditunjukkan subjek 4 dan teman lain yang terbiasa mengumpat, memarahi, atau menyindir orang lain, membuatnya melakukan hal yang sama. Intensitas bertemu teman yang sering (hampir setiap hari) membuat perilaku agresif yang ada pada subjek 4 semakin melekat.

Perilaku agresif mengakibatkan subjek dijaui, dibenci, dan ditakuti oleh teman-temannya. Pengecualian pada subjek 2, dia tidak dijaui oleh temannya karena kebanyakan teman sekelasnya merupakan teman seperguruan. Teman-teman sekelas justru merasa segan kepadanya. Dampak lain dari perilaku agresif adalah timbulnya rasa percaya diri pada subjek. Hanya satu subjek yang merasa lebih percaya diri setelah melakukan perilaku agresif yaitu subjek 2. Dia merasa bahwa keberanian untuk melakukan perilaku agresif tidak dimiliki semua orang. Reaksi dari teman-teman yang tidak menjauh dan justru mendekat akibat perilakunya lebih menambah kepercayaan dirinya. Sementara bagi korban, perilaku agresif mengakibatkan korban mengalami luka secara fisik dan kebencian serta ketakutan terhadap pelaku. Pada korban perilaku agresif

verbal akibat yang ditimbulkan adalah adanya rasa rendah diri. Bentuk rendah dirinya adalah di kelas tidak terlalu banyak bicara dan saat berkumpul dengan teman-teman (salah satunya adalah pelaku) korban hanya diam saja

Subjek menyadari bahwa perilaku agresif yang dilakukan adalah hal yang tidak benar/salah. Mereka menyadari bahwa perilaku mereka perlu diperbaiki baik dari kata-kata maupun tindakannya dan mereka ingin untuk merubahnya. Akan tetapi mereka masih mempunyai beberapa penghambat diantaranya tidak bisa menahan amarah. Penghambat yang lain adalah mereka berpikir bahwa perilaku agresif sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada diri mereka sehingga sulit untuk dihilangkan.

Pola perilaku agresif yang terjadi di SMTA se-kecamatan Badegan adalah sebagai berikut: subjek dengan perilaku agresif dalam bentuk fisik dan instrumental cenderung untuk mencari orang yang berbeda perguruan dengannya, tampak lemah, dan menurutnya sok jagoan. Berikutnya yang dilakukan adalah mencari gara-gara dengan orang tersebut yaitu dengan mengolok-olok, mengumpat dan sedikit menyenggolnya. Ketika korban mulai berteriak atau membalas olok-olokkannya kemudian subjek memukul sambil mengumpat/misuh kepada korban tersebut. Selain itu, subjek juga melakukan tindakan serupa pada orang yang menantanginya. Sedangkan untuk subjek dengan perilaku agresif dalam bentuk verbal cenderung untuk mengamati perilaku dan perkataan orang di sekitarnya. Apabila ada perilaku atau kata-kata orang lain yang menurutnya tidak sesuai kenyataan, tampak menyombongkan diri, atau tidak disukainya, subjek langsung mengeluarkan kata-kata agresif baik berupa umpatan, ataupun sindiran terhadap orang tersebut.

Subjek menyadari perilaku yang dilakukannya tidak benar dan masing-masing subjek berharap kedepannya mereka dapat merubah perilaku agresif mereka sedikit demi sedikit. Mereka berharap dapat memperhalus kata-katanya, mencoba untuk menahan amarahnya, dan membicarakan terlebih dahulu secara baik-baik setiap masalah yang dihadapi.

Perilaku agresif subjek dalam bentuk verbal yang diketahui oleh guru BK mencoba diatasi dengan cara berusaha membuat subjek untuk membaur dengan baik di kelas melalui permainan saat jam BK di kelas. Sementara perilaku agresif yang tidak diketahui guru BK, baik dalam bentuk verbal, fisik dan instrumental tidak diberikan penanganan dalam bentuk apapun.

Secara umum subjek memulai perilaku agresifnya akibat dari lingkungan sekitarnya yang berperilaku serupa. Subjek mengamati perilaku dan perkataan orang di sekitarnya. Apabila ada perilaku atau kata-kata orang lain yang menurutnya tidak sesuai kenyataan, tampak menyombongkan diri, atau tidak disukainya, subjek langsung meresponnya dengan perilaku agresif terhadap orang tersebut. Akibat perbuatannya korban menjadi rendah diri, benci, takut kepada subjek, bahkan menimbulkan luka bagi korbannya. Perilaku agresif yang diketahui guru BK ditangani dengan membuat subjek membaur dengan baik

di kelas melalui permainan saat jam BK di kelas. Sementara perilaku agresif yang tidak diketahui dibiarkan tanpa penanganan.

PENUTUP

Simpulan

Secara umum perilaku agresif disebabkan oleh lingkungan sekitar. Subjek meniru perilaku agresif yang biasa ditunjukkan oleh lingkungan, baik teman maupun keluarga. Jenis perilaku agresif yang dijumpai pada siswa SMTA se-kecamatan Badegan yaitu perilaku agresif fisik, instrumental dan verbal. Perilaku agresif memberikan dampak pada subjek (pelaku) dan korban. Dampak pada pelaku yaitu dijauhi, dibenci dan ditakuti oleh teman-temannya, sementara dampak pada korban yaitu luka fisik dan perasaan rendah diri. Pada dasarnya subjek menyadari bahwa perilakunya merupakan perbuatan yang salah dan mereka berharap dapat merubahnya dengan cara memperhalus perkataan, menahan amarah, serta membicarakan terlebih dahulu semua permasalahan yang dihadapi. Perilaku agresif yang dilakukan siswa tidak semuanya teridentifikasi oleh guru BK. Guru BK hanya mengetahui perilaku agresif verbal siswa yang kemudian berusaha untuk ditangani dengan membuat subjek membaur di kelas melalui permainan saat jam BK. Sementara perilaku agresif yang tidak teridentifikasi belum mendapatkan penanganan.

Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Guru BK hendaknya memberikan penanganan khusus terhadap siswa yang sudah melakukan perilaku agresif, serta memberikan layanan untuk mencegah siswa lain berperilaku agresif.
2. SMKN Badegan hendaknya menambahkan personil guru BK, karena 2 guru BK tidak cukup untuk menangani 1027 siswa. Perbandingan ideal guru BK dengan siswa seharusnya adalah 1 banding 150 sampai dengan 250.
3. Guru BK hendaknya mengontrol dan memberikan bimbingan terkait organisasi yang diikuti siswa, khususnya pencak silat.
4. Peneliti lain dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai acuan pembuatan program penanganan perilaku agresif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, Richard C. 2001. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Interaksa.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2003. *Social Psychology*. Boston : Allyn & Bacon.
- Fitriani, Asih. 2012. *Perilaku Anak Asuh (Studi Kasus Pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta)*
- Gay, L.R., & Airasian.P., (2003). *Educational research: competencies for analysis & application* (7th ed). New Jersey : Merrill Prentice Hall.
- Gibson, dkk. 1996. *Organisasi Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta : Binarupa Aksara

- Kreitnarn dan Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*, buku 1. Jakarta :Salemba Empat.
- Prayitno. 1992. *Panduan Kegiatan Pengalaman Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rofiq, Nur Baety. 2013 .[http:// akarpadinews. com/ read/ hiburan/ orang- indonesia- 94- persen- sukanonton- tv diakses tanggal 17 februari 2015](http://akarpadinews.com/read/hiburan/orang-indonesia-94-persen-sukanonton-tv-diakses-tanggal-17-februari-2015)
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam BK*. Jakarta : Raja Grafindo.

